

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada komponen-komponen pembentuk kota di Kota Bajubang, diawali dengan proses pengumpulan data sampai pada tahap penarikan kesimpulan, hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

Sebelum adanya tambang minyak di Kota Bajubang, Kota tersebut belum berkembang seperti saat ini. Bajubang dulunya hanya berada di pinggir sungai, yang saat ini disebut dengan daerah Bajubang Laut. Hal tersebut dilihat dari peta *kaart van een gedeelte van het Djambi-rijk* tahun 1877 (lihat Peta 2.2). Dari peta tersebut juga dapat dilihat, bahwa Kota Bajubang pada saat ini belum terlihat, hanya ada kampung kecil di sekitar sumur bor minyak pertamanya dan juga akses menuju Bajubang dari Bulian sudah tergambar jelas, tetapi hanya sebatas Bajubang sedangkan untuk akses ke Tempino belum ada, karena wilayah tempino berkembang setelah tahun 1930.

Pada perkembangan selanjutnya tahun 1930-an, kegiatan pertambangan minyak di Jambi terutama di Kota Bajubang, memicu pertumbuhan kota lain berserta jaringan jalannya seperti Tempino, Sebapo, Pall 10, Kenali Asam bahkan jaringan jalan dari Jambi menuju ke Kota Palembang. Wilayah yang menjadi kegiatan pertambangan minyak selain Bajubang yaitu Tempino dan Kenali Asam. Wilayah Tempino dan Kenali Asam mulai berkembang pada tahun 1931. Pada saat itu juga pihak perusahaan NV NIAM membuka jaringan jalan dan membuat

jaringan pipa minyak menuju ke Plaju, Palembang. Pembukaan jalur dan pembuatan pipa minyak dibuat dalam waktu yang bersamaan.

Pada awal kegiatan pertambangan dilakukan di Bajubang, fasilitas perkotaan yang ada masih sangat minim. Kemudian pemerintah Hindia Belanda membangun fasilitas-fasilitas untuk mendukung kegiatannya. Mulai dari fasilitas hunian yang terdiri dari rumah pimpinan (perumahan bangsa Eropa) yang sebagian besar berada disekitar lapangan golf, kompleks rumah karyawan yang berada di sebelah timur kantor pusat, dan rumah pegawai rumah sakit. Selanjutnya fasilitas umum seperti rumah sakit, gereja, mess, gedung pesanggrahan, sekolah, masjid, pasar, kantor logistik, instalasi pemurnian air, bioskop, lapangan golf, kolam renang, lapangan tennis. Kemudian fasilitas pertambangan berupa sumur minyak, stasiun pengumpul, kantor operasional, dan perbengkelan.

Berdasarkan komponen-komponen tersebut, masing-masing bangunan memiliki *linkage* terhadap bangunan sekitarnya, seperti rumah sakit yang berdekatan dengan rumah karyawan rumah sakit. Hubungan antara kantor dan perbengkelan yang berdekatan agar memudahkan para pekerja untuk memperbaiki dan perawatan peralatan-peralatan yang digunakan untuk aktifitas pertambangan minyak. Masjid yang berada di kompleks perumahan pekerja (pribumi). Gereja berada di lingkungan lapangan golf dimana sebagian besar rumah-rumah sekitar ditempati oleh para pimpinan (bangsa Eropa), begitu juga dengan fasilitas olahraga seperti lapangan golf, kolam renang dan lapangan tennis.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat dua kelompok perumahan yang berpola mengelompok dan terkonsentrasi di dekat masjid dan perumahan yang

menyebar konsentris pada satu pusat lapangan golf. Berdasarkan hal tersebut, dua kelompok perumahan ini memiliki hierarki keruangan. Hierarki tersebut dibagi berdasarkan kelas sosial. Perumahan pekerja yang menyebar konsentris mengelilingi lapangan golf merupakan perumahan pekerja kelas atas. Sedangkan perumahan yang mengelompok dan terkonsentrasi di dekat masjid merupakan perumahan pekerja kelas bawah.

Hal ini terlihat dari sekitar lapangan golf yang menjadi ruang terbuka sebagai ruang inti kota, di wilayah ini terdapat perumahan bangsa Eropa yang di tempati oleh pimpinan-pimpinan serta fasilitas-fasilitas yang cukup penting seperti rumah sakit, gereja, mess, dan sarana olahraga. Jarak antar bangunan di perumahan ini cukup berjauhan. Sedangkan hierarki berikutnya terdapat di perumahan pekerja yang di tempati oleh masyarakat pribumi. Rumah-rumah yang ada di wilayah ini begitu padat dan mengelompok.

5.2 Saran

Kota Bajubang merupakan tinggalan arkeologi masa kolonial yang dirancang sebagai daerah penghasil minyak bumi, hal ini yang mendasari pemerintah kolonial untuk menguasai daerah ini. Maka dari itu, banyak bangunan-bangunan tinggalan kolonial yang terdapat di Kota Bajubang. Namun saat ini, kondisi bangunan-bangunan tersebut cukup memperhatikan terutama yang terletak di sekitar lapangan golf, bahkan sebagian besar bangunan tersebut sudah tidak dihuni lagi, sehingga terbengkalai dan hancur. Oleh karena itu, bangunan yang masih ada perlu diberi perhatian lebih dan perawatan khusus. Bantuan paling utama diharapkan dapat diperoleh dari pengelola terkait, yaitu PT. PERTAMINA.

Pengelolaan selanjutnya diharapkan kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, agar bangunan-bangunan tersebut dapat dijadikan sebagai cagar budaya kemudian dimanfaatkan sebagai pariwisata yang bertujuan untuk pelestarian pada cagar budaya tersebut agar tidak semakin terbengkalai.

Terkait pada penelitian ini, tidak ada hasil akhir penelitian yang mutlak dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat terbuka untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam lagi dengan cara pandang yang berbeda. Adapun pengembangan riset selanjutnya yang dapat dikaji di Kota Bajubang yaitu mengenai gaya arsitektur bangunan, perkembangan tata kota kota per-periode, serta riset-riset lain yang dapat dilanjutkan kedepannya.